



PENGUATAN MANAJEMEN PENGELOLAAN MUTU AKADEMIK PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH DI MASA PANDEMI COVID 19

Mohammad Zaini

Dosen FTIK Institut Agama Islam Negeri Jember

Email: muhammadzaini@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini tentang penguatan manajemen pengelolaan mutu akademik pendidikan. Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian lainnya masih memprihatinkan apalagi pada masa pandemi covid 19 ini menjadi banyak hal yang di alami baik guru maupun pengelola Pendidikan.

Kata Kunci: *Manajemen Pengelolaan Mutu, Pendidikan Dasar dan Menengah, Pandemi covid 19.*

Diterima: 06 Januari 2020 | Direvisi: 22 Januari 2020 | Disetujui: 27 Januari 2020
© 2020 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu wadah yang cukup efektif dan mampu menghasilkan manusia yang unggul baik dalam intelektual ataupun dalam pengelolaan manajemen. Masa pandemi atau kita kenal dengan Covid 19 ini

ternyata melumpuhkan aktivitas manajemen atau pengelolaan yang sebelumnya berjalan secara normal. Umaedi (2004: 1) Secara fungsional pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, baik sebagai individu maupun secara kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa maupun antar bangsa. Bagi pemeluk agama, masa depan mencakup kehidupan di dunia dan pandangan tentang kehidupan hari kemudian yang bahagia.

Namun saat ini dunia pendidikan kita belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat apalagi di masa Covid 19 pemberian pemahaman terhadap orang tua dan siswa selalu di tingkatkan. Muhammad Anwat Taufani 2020 Fenomena itu ditandai dari rendahnya mutu lulusan karena pembelajaran online yang banyak memberikan hambatan dengan tidak siapnya masyarakat, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak sampai tuntas, atau cenderung tambal sulam, bahkan lebih berorientasi proyek. Akibatnya, seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat. Mereka terus mempertanyakan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dalam dinamika kehidupan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Kualitas lulusan pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pembangunan, baik industri, perbankan, telekomunikasi, maupun pasar tenaga kerja sektor lainnya yang cenderung menggugat eksistensi sekolah. Bahkan SDM yang disiapkan melalui pendidikan sebagai generasi penerus belum sepenuhnya memuaskan bila dilihat dari segi akhlak, moral, dan jati diri bangsa dalam kemajemukan budaya bangsa.

Zamroni (2011: 83) Tujuan pertama reformasi pendidikan adalah membangun suatu sistem pendidikan nasional yang lebih baik, lebih mantap, dan lebih maju dengan mengoptimalkan dan memberdayakan semua potensi dan partisipasi masyarakat. Sebab pendidikan merupakan struktur pokok yang memberikan fasilitas bagi warga masyarakat untuk bisa menentukan barang dan jasa apa yang diperlukan.¹

Namun demikian, Achmadi (2010: 32) berbagai indikator mutu pendidikan Islam belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian mutu pendidikan

¹ Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), 83

Islam di negeri ini, terutama di pulau Jawa, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup signifikan dan menggembirakan, namun sebagian mutu pendidikan Islam lainnya yang berada di Kalimantan, Sulawesi, dan Papua serta daerah lainnya masih memprihatinkan. Secara fungsional, pendidikan Islam pada dasarnya ditujukan untuk memelihara dan mengembangkan manusia seutuhnya (insan kamil) yakni manusia berkualitas sesuai dengan pandangan Islam.

Pembahasan

Pengertian Mutu Akademik

Menurut Attabik Ali (2003: 1043) Berkaitan dengan mutu dalam dunia manajemen, mutu mempunyai arti kualitas, derajat, tingkat. Dalam bahasa Inggris, mutu diistilahkan dengan "*quality*". Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan istilah "*juudah*".

Secara terminologi istilah Aan Komariah dan Cipi Triatna (2008: 9) mutu memiliki pengertian yang cukup beragam, mengandung banyak tafsir dan pertentangan. Hal ini disebabkan karena tidak ada ukuran yang baku tentang mutu itu sendiri. Sehingga sulit kiranya untuk mendapatkan sebuah jawaban yang sama, apakah sesuatu itu bermutu atau tidak. Namun demikian ada kriteria umum yang telah disepakati bahwa sesuatu itu dikatakan bermutu, pasti ketika bernilai baik atau mengandung makna yang baik. Secara esensial istilah mutu menunjukkan kepada sesuatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang dan atau kinerjanya.

Sedangkan dalam KBBI, Akademik bermakna sistem persekolahan yang berhubungan dengan sejumlah mata pelajaran yang diperuntukkan bagi siswa yang menempuh pendidikan. Dengan pengertian ini dapat difahami bahwa mutu akademik merupakan kualitas sebuah jasa, produk pendidikan yang berkaitan dengan proses, hasil, pendidikan yang dilakukan disetiap satuan pendidikan.

Landasan atau Dasar Pengembangan Mutu Akademik

Berikut ini adalah landasan pengembangan mutu yang secara langsung menyinggung tentang pengembangan mutu pendidikan. Walaupun masih banyak lagi landasan perundang-undangan yang dapat dijadikan sebagai landasan yuridis.

- a. UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS
- b. PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang SNP
- c. UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- d. PMPN Nomor 63 Tahun 2009 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan

Unsur-Unsur Mutu Akademik

Sebagaimana telah maklum, bahwa cakupan mutu pendidikan, baik berkaitan dengan pengembangan mutu, strategi mutu, merupakan pembahasan yang sangat luas. Oleh sebab itu, kajian ini difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan mutu akademik saja. Adapun unsur-unsur dari mutu akademik adalah sebagai berikut:

- a. Kurikulum

Sebagai sebuah unsur penting dalam pendidikan menurut Ansawan (2020: 164-174), kurikulum yang menjadi pedoman pelaksanaan pendidikan harus selalu dilakukan perbaikan dan pengembangan. Perbaikan dilakukan jika telah terjadi kegagalan implementasi, hilangnya relevansi dan stagnasi konsep. Sedangkan pengembangan dilakukan bisa disebabkan karena adanya upaya inovasi pendidikan yang menginginkan lompatan prestasi. Untuk mengembangkan kurikulum keginginan atau tujuan untuk mencetak peserta didik yang mempunyai karakter yang kuat sehingga akan membunmi pada prilaku siswa.

Nana Syaodih Sukmadinata (2007: 163) Dalam pengembangan kurikulum, teori berikut ini bisa dijadikan sebagai pilihan. Model pengembangan kurikulum ini, dikembangkan oleh Beauchamp seorang ahli kurikulum. Beauchamp mengemukakan lima hal di dalam pengembangan suatu kurikulum.

- 1) Menetapkan area atau lingkup wilayah. Dalam hal ini wilayah ditentukan oleh yang berwenang mengambil kebijakan dalam pengembangan kurikulum tersebut apakah di sekolah, kecamatan, kabupaten, propinsi ataupun seluruh Negara.
- 2) Menetapkan personalia. Kategori orang yang turut berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum, yaitu para ahli pendidikan dan kurikulum dari dalam dan luar pusat pengembangan kurikulum, para ahli pendidikan dari perguruan tinggi dan guru-guru yang terpilih, dan tokoh masyarakat.

- 3) Organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum. Langkah pengorganisasian dan prosedur ini yaitu dengan membentuk tim pengembang kurikulum, mengadakan penilaian terhadap kurikulum yang sedang digunakan, studi peninjauan kemungkinan penyusunan kurikulum baru, merumuskan kriteria kurikulum baru, penyusunan kurikulum baru.
- 4) Implementasi kurikulum. Penerapan kurikulum dengan disertai kesiapan manajerial kepala sekolah dan kesiapan guru, siswa, dan fasilitas.
- 5) Evaluasi kurikulum. Langkah-langkah evaluasi yaitu dengan mengevaluasi pelaksanaan kurikulum oleh guru, desain kurikulum, hasil belajar siswa, dan keseluruhan system kurikulum.

b. Sumber Daya Manusia

SDM dalam lembaga pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah adalah pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam upaya menciptakan mutu sumber daya manusia, penyelenggaraannya diharapkan tidak hanya berbicara pada aspek proses, melainkan juga pada saat input, yaitu rekrutmen.

Bambang Widagdo (1991: 34) Dalam suatu perekrutan, perlu adanya peningkatan mutu yang berguna untuk memaksimalkan input SDM yang akan bekerja pada organisasi tersebut. Dalam hal ini kriteria SDM yang ingin dicapai haruslah dianalisis pada saat perekrutan atau pada saat seleksi. Hasil dari analisis jabatan adalah *job description* (uraian pekerjaan) dan *job specification* (spesifikasi pekerjaan). Kegunaan informasi dari analisis pekerjaan ini akan memberikan suatu kepastian di bagian mana yang betul-betul memerlukan tambahan karyawan.

Widyarto Adi PS (2002: 87) Kita juga tahu bahwa rekrutmen sendiri selayaknya didasarkan tidak hanya pada kebutuhan saat ini, tetapi juga dengan mempertimbangkan keperluan pengembangan (baik dari sudut calon ataupun sudut perusahaan) di masa mendatang. Oleh karena itu proses rekrutmen tidak boleh menyimpang dari: [1] Sasaran dan arah perkembangan perusahaan atau organisasi. [2] Strategi bisnis dan sistem manajemen yang dipakai untuk mencapai sasaran tersebut.

c. Peserta didik dan kompetensi Lulusan

Mengenai mengembangkan peserta didik, hal utama yang harus menjadi targetnya adalah ketercapaian tujuan-tujuan dasar pembelajaran. Baik yang berkaitan dengan KI 1 sampai dengan KI 4. Keseluruhan target tersebut telah tercantum secara jelas dalam kompetensi lulusan yang telah ditargetkan oleh masing-masing sekolah.

d. Kegiatan Belajar Mengajar

Realitasnya Kegiatan belajar mengajar pada tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah masih teacher centris, atau berpusat pada guru. guru masih lebih banyak mendominasi proses pembelajaran. Namun demikian, Pernyataan ini tidak menampik adanya beberapa lembaga pendidikan yang telah bergeser dari paradigma pembelajaran model ini. Sehingga proses pembelajarannya menggunakan pendekatan aktif learning, PAIKEM, dsb.

e. Sarana dan Prasarana

Pengelolaan fasilitas sudah seharusnya dilakukan oleh sekolah, mulai dari pengadaan, pemeliharaan dan perbaikan, sehingga sampai pada pengembangan. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa sekolah yang paling mengetahui kebutuhan fasilitas, baik kecukupan, kesesuaian maupun kemutakhirannya, terutama fasilitas yang sangat erat kaitannya dengan proses belajar mengajar secara langsung. Veithzal Rivai (2009: 166) Adapun sarana dan Prasarana yang harus dimiliki oleh satuan pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Setiap sekolah diwajibkan memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- 2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, ruang olah raga, tempat ibadah, tempat bermain, dan penunjang langsung lainnya.
- 3) Manajemen sarana prasarana bertugas untuk mengatur, mengelolah seluruh peralatan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal terhadap aspek

pembelajaran yang berlangsung di satuan pendidikan sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing. Penataan, pengadaan, dan pengawasan menjadi tanggung jawab manajer sekolah yang ditugaskan terhadap wakil kepala sekolah bagian pengelolaan sarana dan prasarana.

f. Iklim/suasana Akademik

Iklim sekolah yang kondusif merupakan prasyarat bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib, optimism dan harapan yang tinggi dari warga sekolah, kesehatan sekolah, dan kegiatan-kegiatan yang terpusat pada murid adalah contoh iklim sekolah yang dapat menumbuhkan semangat belajar murid. Iklim sekolah sudah merupakan kewenangan sekolah sehingga yang diperlukan adalah upaya-upaya yang lebih intensif dan ekstensif.

Menurut E. mulyasa, dalam Veithzal Rivai (2009: 167) lingkungan belajar yang aman, tertib tidak selalu identik dengan keberadaan fisik sekolah beserta fasilitasnya, tetapi lebih mengacu pada tata hubungan sosial dan psikologis yang harmonis dalam lingkungan sekolah.

4) Manajemen Mutu Akademik

a. Perencanaan Mutu Akademik

Manap Somantri (2014: 23) Dalam melakukan perencanaan terhadap program mutu, maka seluruh unsur mutu akademik harus di desain, dirancang, dilakukan analisis sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan seluruh komponen pengelolaan dan pengembangan mutu. Menurut Teori Judson, langkah-langkah perencanaan pengembangan dan perbaikan mutu harus dilakukan sebagai berikut:

- 1) Analisis dan rencanakan perubahan yang akan dilaksanakan.
- 2) Komunikasikan apa yang harus diubah.
- 3) Ciptakan suasana penerimaan atas perubahan yang diperlukan.
- 4) Memulai transisi dari statusquo menuju tradisi yang terbaru.
- 5) Konsolidasikan kondisi baru dan berkelanjutan.

b. Implementasi Program Mutu di tingkat Sekolah

Dalam tahap implementasi, program mutu di tingkat satuan pendidikan, khususnya disekolah dasar dan menengah, lebih ditekankan menggunakan

manajemen berbasis sekolah. Oleh sebab itu, Veithzal Rivai (2009: 173-174) hal-hal yang menyangkut pengembangan kelembagaan dapat didesentralisasikan terhadap sekolah.

1) Pra Kondisi MPMBS

Bagi sekolah yang akan menerapkan MPMBS perlu menyiapkan persyaratan dan kriteria yang dapat disesuaikan dengan keberadaan sekolah. Sehingga keberadaannya dapat saja berbeda disetiap sekolah. Berikut ini adalah beberapa syaratnya:

- a) Kapasitas kelembagaan yang memadai untuk menerapkan MPMBS, mulai dari manajemen sekolah, kesiapan sumber daya manusia, dan perlengkapan lainnya.
- b) Budaya yang kondusif bagi penyelenggaraan MPMBS, yaitu penghargaan terhadap perbedaan pendapat, menjunjung tinggi hak asasi manusia, musyawarah mufakat dapat dilaksanakan, demokrasi pendidikan dapat ditumbuhkan, masyarakat dapat disadarkan akan pentingnya pendidikan, dan masyarakat dapat digerakkan untuk mendukung MPMBS.
- c) Sekolah memiliki kemampuan membuat kebijakan, rencana dan program sekolah untuk menyelenggarakan MPMBS.
- d) Sekolah memiliki sistem untuk mempromosikan akuntabilitas sekolah terhadap public, sehingga sekolah akan menjadi bagian dari masyarakat.
- e) Dukungan pemerintah pusat dan daerah yang ditunjukkan oleh pemberian pengarahan dan pembimbingan, baik dalam bentuk pedoman pelaksanaan, petunjuk pelaksanaan dan lain-lain yang diperlukan untuk kelancaran penyelenggaraan MPMBS.

2) Strategi Pelaksanaan MPMBS

Veithzal Rivai (2009: 172) Dalam rangka mengimplementasikan konsep manajemen peningkatan mutu yang berbasis sekolah ini, maka melalui partisipasi aktif dan dinamis dari orang tua, murid, guru dan staf lainnya termasuk institusi yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan, maka sekolah harus melakukan tahapan-tahapan berikut ini:

- a) Penyusunan basis data dan profil sekolah lebih presentatif, akurat dan valid, serta sistematis menyangkut berbagai aspek akademis, administrative.
 - b) Melakukan evaluasi diri untuk menganalisis kekuatan, kelemahan sumber daya sekolah, personel sekolah, kinerja dalam mengembangkan dan mencapai target kurikulum dan hasil-hasil yang dicapai murid berkaitan dengan aspek-aspek intelektual dan keterampilan.
 - c) Berdasarkan analisis tersebut, sekolah harus mengidentifikasi kebutuhan sekolah dan merumuskan visi, misi dan tujuan dalam rangka menyajikan pendidikan yang bermutu bagi muridnya sesuai dengan konsep pembangunan pendidikan nasional yang akan dicapai.
 - d) Berangkat dari visi, misi dan tujuan, peningkatan mutu sekolah dibuat dan disusun oleh sekolah beserta masyarakat. Sehingga menghasilkan program jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Program tersebut memuat beragam aktifitas yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebijakan nasional yang telah ditetapkan. Program tersebut harus sesuai dengan indicator mutu yang hendak dicapai oleh sekolah.
 - e) Sekolah harus membuat skala prioritas program pengembangan pendidikan. Hal ini supaya sekolah dapat mengetahui persoalan pokok yang harus segera diberikan pemecahan. Mengingat seluruh elemen pengembangan mutu akademik sangat penting bagi ketercapaian mutu secara umum.
 - f) Melakukan monitoring dan evaluasi untuk meyakinkan apakah program yang telah direncanakan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan. Apakah tujuannya telah dicapai dan jika telah dicapai, sejauh mana capaiannya. Karena fokusnya adalah mutu murid, kegiatan evaluasi harus memenuhi kebutuhan untuk mengetahui proses dan hasil belajar murid.
- 3) Program Mutu Menurut Crosby

Edward Salis (2010: 113-118) Konsep mutu, menurut Crosby mutu pada dasarnya adalah gratis, hanya sanya harus dilakukan dengan langkah yang sistematis serta komitmen yang tinggi. berikut ini adalah langkah program mutu menurut Crosby:

- a) Komitmen Manajemen (*Management Commitment*), bahwa dalam setiap organisasi, termasuk lembaga pendidikan, komitmen harus dapat dikomunikasikan terhadap seluruh elemen lembaga, sehingga menjadi sebuah motto.
- b) Tim peningkatan Mutu (*Quality Improvement Team*), pada dasarnya setiap fungsi dalam organisasi dapat menjadi kontributor dalam menyumbang kegagalan, maka seluruh anggota harus berpartisipasi dalam mengembangkan mutu. Tim bertugas untuk menyalurkan tugas muru terhadap seluruh elemen dan divisi dalam organisasi.
- c) Pengukuran Mutu (*Quality Measurement*), pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui ketimpangan dari kualitas yang muncul atau bahkan yang akan terjadi. Dalam konteks pendidikan, dimana yang menjadi nilai jualnya adalah jasa, maka pelayanan menjadi tolok ukurnya.
- d) Biaya Mutu (*The Cost Of Quality*), pembiayaan dalam program apa saja harus tetap diperhatikan, mengingat dalam pelaksanaan program dipastikan akan banyak melibatkan orang lain. Kompenasi material harus juga menjadi bagian dari rencana program mutu yang harus diperhitungkan.
- e) Kesadaran Mutu (*Quality Awareness*), kesadaran ini akan memunculkan sikap welcome terhadap adanya kebutuhan terhadap biaya mutu, kemudian adanya kesadaran tentang pentingnya kerja tim dalam perbaikan mutu. Lebih lanjut, corsby mengatakan bahwa kesadaran mutu ini menjadi kunci dalam melakukan langkah berikutnya.
- f) Kegiatan Perbaikan (*Corretive Actions*), seluruh bagaian dalam organisasi, mulai dari karyawan, top manajer, pengawas harus bersama-sama melakukan perbaikan terhadap mutu yang rendah.
- g) Perencanaan tanpa cacat (*Zero defects Planning*), seluruh tim mutu harus dapat menjamin bahwa implementasi program mutu akan mewujudkan tugas dan kerja tanpa cacat.
- h) Pelatihan pengawas (*Supervisor Training*), hal ini penting dilakukan supaya para manajer dalam memahami peranannya masing-masing dalam peningkatan mutu. Pelatihan ini juga dapat dilakukan dalam bentuk formal.

Hal ini juga tidak hanya berlaku bagi para manajer, melainkan juga dapat dilakukan oleh seluruh staf terutama staf menengah.

- i) Hari tanpa cacat, (*Zero Defect Day*), hal dimaksud dari langkah ini adalah upaya untuk memacu semangat kerja, komitmen seluruh tim kerja mutu dalam melaksanakan tugasnya.
 - j) Penyusunan tujuan (*Goal Setting*), tujuan yang dibuat oleh tim harus spesifik dan terukur.
 - k) Penghapusan sebab kesalahan, (*Error Cause Removal*), hal ini dimaksudkan agar para staf dapat mengkomunikasikan kesulitan kerja yang dihadapinya. Sehingga tidak terkesan menyalahkan staf.
 - l) Pengakuan (*Recognition*), penting untuk memberikan apresiasi terhadap mereka yang berpartisipasi dalam peningkatan mutu. Karena banyak orang bekerja tidak untuk uang, yang mereka butuhkan hanya pengakuan dan apresiasi.
 - m) Mendirikan dewan mutu (*Quality Councils*), tugas dewan mutu adalah untuk mengawasi efektifitas program dan menjamin bahwa proses peningkatan tersebut terus berlanjut.
 - n) Lakukan lagi (*Do it Over Again*), sebagai bentuk bahwa proses mutu tidak pernah berakhir, karena capaian tidak hanya finish di A, tetapi ada B, C dan D.
- 4) Evaluasi Program Mutu Akademik

Farida Yusuf Tayibnapi (2000: 14) Teori evaluasi yang lebih relevan untuk digunakan sebagai alat mengukur program pengelolaan mutu akademik adalah teori evaluasi program yang digagas oleh Stufflebeam yang dikenal dengan CIPP. Context, Input, Process dan Product:

1) Evaluasi Konteks

Jenis evaluasi ini adalah berkaitan dengan kondisi, keadaan yang melingkupi pengelolaan mutu akademik. Mulai dari konteks perumusan kurikulum, konteks iklim pendidikan, dst.

2) Evaluasi Input

Obyek yang dievaluasi dalam term ini adalah berkaitan dengan sumber daya akademik, baik itu, pendidik, tenaga kependidikan serta stakeholder. Karena input yang baik dapat berpengaruh terhadap terciptanya proses yang lebih baik.

3) Evaluasi Proses

Seluruh aktifitas pengelolaan mutu akademik, baik yang core maupun supporting harus dilihat efektifitas, produktifitas dan efisiensinya. Kelemahan dan kekurangan harus masuk dalam daftar evaluasi untuk dijadikan sebagai informasi dalam melakukan perbaikan mutu berikutnya.

4) Evaluasi Produk

Dalam konteks pendidikan, maka produknya adalah jasa, dan pelayanan pendidikan. Sehingga yang dievaluasi adalah output dan outcome. Berkaitan dengan pelayanan, maka kepuasan pelanggan menjadi bahan evaluasi dari mutu akademik.

Edward Salis (2010: 6) Berkaitan dengan pelanggan pendidikan, maka dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Pelanggan internal (kepala sekolah, guru, dan karyawan) berkembang baik fisik maupun psikis. Secara fisik antara lain mendapatkan imbalan finansial. Sedangkan secara psikis adalah bila mereka diberi kesempatan untuk terus belajar mengembangkan kemampuan, bakat dan kreativitasnya.
- b) Pelanggan Eksternal, jenis ini juga terbagi menjadi tiga bagian: [1] Primer (para siswa): Menjadi pembelajar sepanjang hayat, komunikator yang baik, punya keterampilan dalam kehidupan sehari-hari, integritas tinggi, pemecah masalah, dan pencipta pengetahuan serta menjadi warga negara yang bertanggungjawab. [2] Eksternal sekunder (orang tua, pemerintah, dan perusahaan) : Para lulusan dapat memenuhi harapan orang tua, pemerintah, dan perusahaan dalam hal menjalankan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. [3] Eksternal tersier (pasar kerja dan masyarakat luas): Para lulusan memiliki kompetensi dalam dunia kerja dan pengembangan masyarakat, sehingga mempengaruhi pada pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, dan keadilan sosial.

Maka dari itu, untuk memposisikan institusi pendidikan Islam sebagai industri jasa harus memenuhi standar mutu. Institusi dapat disebut bermutu, harus memenuhi spesifikasi yang telah ditetapkan. Secara operasional, mutu ditentukan dua faktor, yaitu terpenuhinya spesifikasi yang telah ditentukan sebelumnya dan terpenuhinya spesifikasi yang diharapkan menurut tuntutan dan pengguna jasa. Mutu yang pertama disebut, mutu sesungguhnya, mutu yang kedua disebut mutu persepsi.

Simpulan

Penguatan manajemen mutu akademik merupakan kualitas sebuah jasa yang selalu dikembangkan, produk pendidikan yang berkaitan dengan proses, hasil, pendidikan yang dilakukan disetiap satuan pendidikan. Berikut ini adalah unsur-unsur mutu akademik yang harus dikelola untuk upaya pengembangan mutu, yaitu: Kurikulum, SDM (Pendidikan dan tenaga kependidikan) Peserta didik, KBM, Sarana prasana, Iklim pendidikan, kompetensi lulusan, Manajemen Pengelolaan mutu akademik dirancang mencakup proses perencanaan mutu yang menggunakan teorinya Judson, tentang langkah-langkah perencanaan mutu pendidikan. Sedangkan dalam implementasi program, mutu yang berbasis manajemen pendidikan berbasis sekolah menggunakan teorinya Crosby tentang langkah-langkah program mutu.

Daftar Pustaka

- Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Attabik Ali, *Kamus Inggris-Indonesia-Arab*, Yogyakarta: Mukti Karya Grafika, 2003.
- Ansawan, A, (2020). *Exploring Education Character Thought of Ki Hajar Dewantara and Thomas Lickona*. IJoASER (International Journal on Advanced Science, Education, and Religion), 3(2). 164-174. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i3.83>
- Bambang Widagdo, *Manajemen Personalia bagian I*, Malang: UMM Press, 1991
- Crick, J. M., & Crick, D. *Coopetition and COVID-19: Collaborative business-tobusiness marketing strategies in a pandemic crisis*. Industrial Marketing Management, 2020.

Widyarto Adi PS, *Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jogjakarta:
Amara Books, 2002
Edward Salis, *Total Quality Manajemen In Education*, Terj. Ahmad Ali Riadi,
Yogyakarta: IRCiSod, 2010

